

## PELATIHAN PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF BAGI GURU TK SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KETRAMPILAN KOLABORASI SEJAK DINI

Endang Lestari<sup>1\*</sup>, Dian Apriliana Rahmawatie<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)  
Semarang, Indonesia

[endanglestari@unissula.ac.id](mailto:endanglestari@unissula.ac.id)<sup>1</sup>, [dianapriliana@unissula.ac.id](mailto:dianapriliana@unissula.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Ketrampilan berkolaborasi merupakan ketrampilan wajib yang harus dimiliki oleh masyarakat era 4.0 dan 5.0. Di bidang Kesehatan, Indonesia saat ini mempunyai masalah kesehatan yang semakin kompleks, yang membutuhkan tenaga Kesehatan yang trampil dan mampu bekerjasama antar profesi kesehatan, untuk mengurangi komplikasi dan mencegah kejadian malpraktek. Ketrampilan kolaborasi perlu diajarkan sejak usia dini. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan guru TK dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kolaboratif. Pengabdian ini menerapkan ceramah dalam kegiatan pelatihan dan praktek penyusunan RPP yang didampingi oleh pengabdian. Subjek pengabdian adalah guru TK se Kecamatan Boja. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah tersusunnya RPP pembelajaran kolaboratif oleh guru TK di kecamatan Boja. Evaluasi keberhasilan dilakukan menggunakan uji pre-post terhadap jumlah RPP pembelajaran kolaboratif yang disusun oleh guru di kecamatan Boja menggunakan uji statistic McNemar. Sebanyak 72 guru mengikuti kegiatan pelatihan. Dari data yang terkumpul diketahui pada pre pelatihan hanya 26 (36,1%) guru yang telah memiliki RPP, setelah pelatihan, sebanyak 58 (80,5%) guru telah berhasil menyusun RPP. Terdapat perbedaan signifikan jumlah guru yang menyusun RPP kolaboratif prepost pelatihan ( $p < 0.001$ ). Pelatihan memberikan dampak peningkatan ketrampilan guru dalam penyusunan RPP kolaboratif yang dibuktikan dengan penambahan jumlah RPP yang dihasilkan oleh guru TK Kecamatan Boja. RPP yang tersusun telah sesuai dengan ketentuan Permendiknas No.41 tahun 2007. Kegiatan pelatihan dan pendampingan berhasil meningkatkan ketrampilan guru untuk menyusun RPP kolaboratif sesuai dengan ketentuan permendiknas.

**Kata Kunci:** Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); Pembelajaran Kolaboratif; Pendidikan Anak Usia Dini.

**Abstract:** Collaboration skills are mandatory skills that must be acquired by society in the 4.0 and 5.0 era. In the health sector, Indonesia currently has increasingly complex health problems, which require skilled health workers who are able to collaborate between health professions, to reduce complications and to prevent malpractice. Considering that, collaboration skills need to be taught from an early age. This community service program aimed to improve the skills of kindergarten teachers in developing lesson plans (RPP) for teaching collaboration at kindergarten. This community service program implemented lectures and training in developing RPPs. The subjects of the community service were kindergarten teachers in Boja District. The indicator of the success of this program was the improvement of teachers' ability in developing collaboration skill lesson plans. Evaluation of the success was carried out using a pre-post test on the number of collaborative learning lesson plans developed by teachers, implementing McNemar statistical test. A total of 72 teachers took part in the training. From the data collected, it was revealed that at pre-training only 26 (36.1%) teachers had RPPs, after the training, 58 (80.5%) teachers had succeeded in developing RPPs. There was a significant difference in the number of collaboration skill lesson plans produced pre and post training ( $p < 0.001$ ). The increase of numbers of collaboration skill lesson plans produced by teachers was evidence of the improvement and awareness of teachers' skills in developing collaboration skill lesson plans in Boja District. The structure of RPPs developed by teachers was in accordance with the provisions of Permendiknas No.41 of 2007. The training succeeded in improving teachers' skills in developing lesson plan of teaching collaboration skills.

**Keywords:** Lesson plan; Collaborative Learning; Teaching in Kindergarten.



#### Article History:

Received : 30-10-2023  
Revised : 30-01-2024  
Accepted : 31-01-2024  
Online : 06-02-2024



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Revolusi industri 4.0 dan 5.0 memberikan tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Agar dapat menjawab tantangan era revolusi industry 4.0 dan 5.0 tersebut, memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan revolusi industri 4.0, masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi data, teknologi dan manusia. Literasi data untuk dalam mengolah dan menganalisis big data untuk kepentingan peningkatan layanan publik dan bisnis. Literasi teknologi menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital guna mengolah data dan informasi, sedangkan literasi manusia menunjukkan softskill atau agar individu dapat berkolaborasi, adaptif, dan innovative. Dengan demikian, ketrampilan kolaborasi merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh individu yang hidup di era 4.0 bahkan 5.0 (Ellitan, 2020).

Dalam bidang pelayanan Kesehatan, ketrampilan berkolaborasi merupakan ketrampilan wajib yang harus dimiliki oleh tenaga Kesehatan. Indonesia saat ini mempunyai masalah kesehatan yang semakin kompleks, oleh karena itu diperlukan keterampilan dan pengetahuan bekerjasama antar profesi kesehatan dalam menangani masalah pasien, untuk mengurangi komplikasi dan mencegah kejadian malpraktek, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan (Makino et al., 2013) (Makino et al., 2015). Seluruh profesi kesehatan harus bekerjasama mewujudkan layanan kesehatan yang komprehensif tersebut, agar memperoleh hasil layanan yang maksimal. Hal ini mengharuskan profesi medis dapat saling bekerja bersinergi dengan saling menghargai peran masing-masing pihak agar tiap pihak dapat memaksimalkan peran sesuai dengan bidang yang dipelajarinya tanpa adanya kesenjangan antar pihak.

Penelitian terdahulu melaporkan bahwa perawatan kolaboratif dari tim pelayanan kesehatan yang kurang efektif dapat menimbulkan beberapa masalah, salah satunya berdampak dalam perawatan pasien lanjut usia Goldberg et al. (2015) dan pada pasien dengan masalah medis kronis dan kompleks yang membutuhkan perawatan dan penanganan kolaboratif dari tim pelayanan kesehatan berbagai profesi (Thistlethwaite et al., 2014).

Pembelajaran kolaborasi di Pendidikan tenaga Kesehatan salah satunya diajarkan melalui Pendidikan interprofesi (*interprofessional education*). Pada model pembelajaran ini, mahasiswa dari dua atau lebih program studi duduk Bersama untuk belajar dengan, dari dan mengenai profesi lain. Tujuan dari pembelajarn ini adalah agar melatih mahasiswa untuk belajar berkolaborasi, bekerjasama, melatih berkomunikasi, menghormati profesi lain, dan belajar untuk membagi tugas dan peran sesuai dengan kewenangannya (WHO, 2013).

Hasil penelitian sebelumnya terhadap persepsi mahasiswa mengenai kolaborasi dan pembelajarn interprofesi menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki persepsi negative mengenai pentingnya pembelajaran IPE dan kolaborasi antar profesi dalam pelayanan Kesehatan

(Lestari et al., 2016) (Lestari et al., 2017). Penyebab dari rendahnya keinginan untuk berkolaborasi antar mahasiswa ini salah satunya adalah karena lemahnya ketrampilan kolaborasi dan kurangnya kebiasaan kolaborasi mahasiswa di Indonesia (Lestari & Yuliyanti, 2018).

Pendidikan di Indonesia selama ini secara tidak sadar telah menumbuhkembangkan kebiasaan untuk bersaing atau kompetisi melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Laporan Pendidikan dibuat dengan menunjukkan ranking siswa di dalam kelas, memicu siswa untuk saling bersaing agar mendapatkan nilai tertinggi (Tantiani, 2015). Ketrampilan kolaborasi, gotong royong maupun ketrampilan bersaing seharusnya ditumbuhkan bersama secara seimbang, karena ketrampilan-ketrampilan tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa agar mereka dapat bertahan di era 4.0 dan 5.0 (Apriyono, 2013).

Mengingat pentingnya ketrampilan kolaborasi bagi berbagai profesi termasuk profesi tenaga Kesehatan dan agar siswa dapat berkiprah dengan baik pada era 4.0 dan 5.0, maka ketrampilan kolaborasi perlu diajarkan kepada siswa sejak Pendidikan usia dini. Sebagian pendidik telah menyadari bahwa pembelajaran yang memandang peserta didik menjadi cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu bekerjasama memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Apriyono, 2013). Berdasarkan pertimbangan tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah memberikan edukasi kepada guru-guru pada Pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak (PAUD/TK) mengenai urgensi model pembelajaran kolaboratif pada Pendidikan anak usia dini serta memberikan workshop dan pendampingan mengenai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai pembelajaran kolaboratif serta meningkatkan ketrampilan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan pengabdian dan evaluasi hasil pengabdian. Kegiatan diikuti oleh 72 guru TK se Kecamatan Boja Kendal, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Tahapan kegiatan Pengabdian

No.	Kegiatan	Isi kegiatan	Tempat kegiatan
Persiapan			
1	Persiapan kegiatan pelatihan	Pertemuan dengan pengurus IGTKI Kecamatan Boja untuk membahas: <ul style="list-style-type: none"> <li>rencana pelatihan dan waktu pelatihan</li> <li>materi pelatihan</li> <li>tempat penyelenggaraan pelatihan</li> </ul>	Kantor IGTKI Boja di TK Taman Indria Boja
2	Persiapan kegiatan pelatihan	Pertemuan dengan Guru guru TK CUT NYA' Dien banjarejo Boja untuk memastikan venue kegiatan dan ketersediaan perangkat yang diperlukan untuk pelatihan	TK Cut Nya' Dien Banjarejo Boja
Pelaksanaan			
3	Pelaksanaan kegiatan pelatihan	Pelatihan penyusunan RPP collaborative learning bagi guru guru TK se kecamatan Boja	Balai Kelurahan Banjarejo Boja
4	Pelaksanaan kegiatan pendampingan	Pendampingan dan monitoring pelaksanaan tugas mandiri penyusunan RPP pembelajaran kolaborative	masing masing TK
Evaluasi			
5	Pengumpulan data pre pelatihan	Pengumpulan data pre test dilakukan pada saat pelatihan: data demografi peserta pelatihan, data jumlah RPP pembelajaran kolaborative.	Balai Kelurahan Banjarejo Boja
6	Pengumpulan data post post pelatihan	Pengumpulan data post pelatihan dan pendampingan tugas mandiri: data jumlah RPP pembelajaran kolaborative	Masing masing TK
7	Pengumpulan data kualitatid	Pengumpulan data kualitatif untuk mengetahui permasalahan penyusunan RPP kolabroatif dilakukan menggunakan FGD	Masing masing TK yang didampingi

Kegiatan persiapan pelatihan dilakukan dua tahap. Tahap pertama adalah pertemuan dengan IGTKI untuk menjajagi kebutuhan guru guru TK di Kecamatan Boja terkait dengan pembelajaran kolaborative. Dari pertemuan tersebut disepakati bahwa guru-guru memerlukan pelatihan mulai dari penyusunan RPP, penyiapan alat dan bahan hingga pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, karena terbatasnya waktu, maka disepakati untuk kegiatan yang akan diselenggarakan oleh pengabdian pada kali ini akan difokuskan pada peningkatan ketampilan penyusunan RPP yang sesuai dengan ketentuan Permendiknas No.41 tahun 2007. Pengurus IGTKI menyarankan agar kegiatan dilaksanakan bersama dengan kegiatan pertemuan bulanan IGTKI yang dilaksanakan di TK Cut Nya' Dien Banjarejo. Pada kegiatan persiapan tahap 2, pengabdian melakukan pertemuan dengan guru guru TK Cut Nya' Dien Banjarejo Boja sebagai tuan rumah pelaksanaan pertemuan IGTKI Kecamatan Boja, untuk membahas rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat, antara lain membicarakan tempat kegiatan dan fasilitas yang dapat disediakan oleh TK Cut Nya' Dien dan yang harus dipersiapkan oleh pengabdian.

Pelaksanaan pengabdian Masyarakat dilakukan menggunakan pendekatan penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan informasi kepada Guru TK mengenai pentingnya ketrampilan kolaborasi bagi Masyarakat di era 4.0 dan 5.0. dan penyuluhan mengenai pembelajaran kolaboratif, manfaat, ciri ciri dan cara pengajaran ketrampilan kolaboratif. Setelah sesi tanya jawab, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan penyusunan RPP kolaboratif dengan format RPP menggunakan format RPP sesuai Permendiknas No.41 tahun 2007. Sesi Selanjutnya adalah peserta menyusun RPP secara mandiri pada kertas dengan format yang telah disediakan oleh Tim pengabdian. Bagi peserta pelatihan yang membawa laptop dipersilahkan untuk mengerjakan RPP sesuai template yang telah disediakan oleh Tim Pengabdian. Mengingat keterbatasan waktu, kegiatan penyusunan RPP Selanjutnya dikerjakan secara mandiri oleh guru guru TK, dan tim pengabdian memberikan tenggang waktu selama satu minggu kepada guru guru TK untuk mengumpulkan RPP yang telah disusunnya. Selama masa satu minggu tersebut, Tim pengabdian melakukan pendampingan dan monitoring kepada beberapa TK di kecamatan Boja untuk memastikan guru guru benar benar menjalankan tugas mandiri dalam menyusun RPP kolaboratif.

Evaluasi terhadap keberhasilan pelatihan dilakukan dengan mengumpulkan data jumlah RPP yang dihasilkan oleh guru guru selama pelatihan maupun tugas mandiri. Pada kegiatan pelatihan, data yang dikumpulkan adalah data mengenai karakteristik guru guru TK peserta pelatihan, pemahaman mengenai pembelajaran kolaboratif, dan jumlah guru yang menyusun RPP kolaboratif. Data yang dikumpulkan pada akhir kegiatan pengabdian adalah jumlah RPP kolaboratif yang dikumpulkan oleh guru guru TK. Data jumlah RPP kolaboratif sebelum pelatihan dan yang dihasilkan guru setelah pelatihan diuji beda menggunakan uji statistic McNemar. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru selama penyusunan RPP, data kualitatif dikumpulkan menggunakan FGD dan dianalisis menggunakan analisis tematik.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam rangka pelatihan dan pendampingan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kolaboratif pada pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### **1. Tahap Persiapan**

Persiapan tahap I adalah pertemuan dengan pengurus IGTIK Kecamatan Boja. Hasil dari pertemuan itu adalah kesepakatan mengenai rencana penyelenggaraan pelatihan Menyusun RPP kolaboratif sebagai Upaya untuk menyelesaikan masalah kurangnya ketrampilan guru dan tidak tersedianya RPP untuk pembelajaran kolaboratif di TK TK di kecamatan Boja. Selain itu juga disepakati bahwa kegiatan pelatihan akan

dilakukan bersamaan dengan kegiatan pertemuan IGTKI kecamatan Boja yang diselenggarakan di TK Cut Nya' Dien Banjarejo Boja.

Persiapan tahap II adalah pertemuan dengan guru guru TK Cut Nya' Dien. Pada pertemuan tersebut dihasilkan kesepakatan mengenai tanggal dan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan. Selain itu juga dihasilkan kesepakatan mengenai fasilitas yang harus disediakan oleh tim pengabdian dan yang harus disediakan oleh TK Cut Nya' Dien, pembagian pembiayaan kegiatan serta petugas yang bertugas selama acara berlangsung.

## 2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan Penyusunan RPP

Pada tahap ini, kegiatan terdiri dari penyuluhan dan pelatihan yang dihadiri oleh 72 guru-guru TK se Kecamatan Boja. Tahap pertama, pengabdian memberikan penyuluhan dengan tema: (1) pentingnya ketrampilan kolaborasi bagi Masyarakat di era 4.0 dan 5.0; dan (2) Pembelajaran kolaboratif. Tahap ke dua, pengabdian memberikan pelatihan mengenai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kolaboratif kepada guru-guru TK dengan pendekatan praktek (Gambar 1). Selama kegiatan pelatihan dilakukan pengumpulan data pada subjek terkait karakteristik subjek, pemahaman mengenai pembelajaran kolaboratif pada anak usia dini. Data karakteristik subjek dijelaskan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik Subjek

No	Karakteristik	Jumlah	Prosentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki laki	0	0
	Perempuan	72	100
2	Usia		
	20-30 tahun	6	8,3
	31- 40 tahun	27	37,5
	41-50 tahun	15	20,9
	>50 tahun	24	33,3
3	Pendidikan		
	SMA	12	16,7
	Sarjana	60	83,3
4	Lama mengajar di TK/PAUD		
	≤ 10 tahun	21	29,2
	11-20 tahun	30	41,6
	21 – 30 tahun	9	12,5
	>30 tahun	12	16,7

Dari tabel tersebut diketahui bahwa seluruh peserta berjenis kelamin perempuan, dengan usia terbanyak 31 sd 40 tahun (37%). Pendidikan terbanyak adalah sarjana (83,3%) dan sebagian besar subjek telah mengajar selama 11 sd 20 tahun (41,6%). Data pemahaman subjek mengenai pembelajaran kolaboratif bagi siswa pendidikan anak usia dini dikumpulkan menggunakan kuesioner terbuka dan disampaikan pada Tabel 3.



**Gambar 1.** Pengabdian dan peserta berinteraksi aktif selama penyampaian materi

Gambar 1 menunjukkan salah seorang tim pengabdian yang sedang memberikan materi penyuluhan di depan peserta mengenai pentingnya ketrampilan kolaborasi bagi Masyarakat di era 4.0 dan 5.0.



**Gambar 2.** Peserta antusias bertanya pada sesi tanya jawab.

Pada Gambar 2 tampak bahwa peserta sangat antusias bertanya kepada pemateri mengenai materi yang disampaikan. Komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta ini menunjukkan bahwa suasana pelatihan sangat interaktif.

**Tabel 3.** Respon subjek mengenai pembelajaran kolaboratif

No	Pertanyaan	Respon	N (%)
1	Apakah Anda sudah pernah mendapatkan penjelasan mengenai pembelajaran kolaboratif?	Belum pernah mendapatkan penjelasan mengenai pembelajaran kolaboratif.	0 (0%)
		Sudah pernah mendapatkan penjelasan mengenai pembelajaran kolaboratif.	72 (100%)
2	Pada forum apakah Anda mendapat penjelasan mengenai pembelajaran kolaboratif?	Perkuliahan	60 (83,3%)
		Workshop/pelatihan	41 (56,9%)
		seminar	63 (87,5%)

3	Apakah Anda menerapkan pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan mengajar	Belum	0 (0%)
		Sudah	72 (100%)
4	Apakah Anda sudah menyusun RPP kolaboratif pada pembelajaran yang telah Anda kerjakan tersebut?	Belum	46 (64%)
		Sudah	26 (37%)
5	Apakah manfaat yang diperoleh dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif?	Untuk mengembangkan tumbuh kembang sosial emosional kognitif, bahasa dan nilai agama dan oral dalam menyelesaikan masalah	20 (27,7%)
		Mengajarkan anak mandiri dan dapat bersosialisasi dengan baik	13 (18,05%)
		Peserta didik dapat memperoleh banyak pengalaman melalui bekerjasama dengan kelompok, dapat memotivasi dan memberi semangat kompetitif bagi peserta didik	12(16,66%)
		Anak komunikatif, peduli orang lain, tumbuh sikap bekerjasama, dan menghargai teman	27 (37,5%)
		RPP adalah masalah umum yang dihadapi oleh guru pada saat mempersiapkan pembelajaran kolaboratif.	72 (100%)
6	Apakah masalah yang Anda hadapi saat mempersiapkan pembelajaran kolaboratif	Penyiapan alat dan bahan juga merupakan masalah bagi pembelajaran kolaboratif	56 (77,77%)
7	Apakah kendala yang dihadapi pada saat menerapkan pembelajaran kolaboratif	anak yang tidak menurut dan mau menang sendiri	72 (100%)

Dari Tabel 3 diketahui bahwa keseluruhan peserta pelatihan (100%) pernah mendapatkan materi mengenai pembelajaran kolaboratif. Sebagian besar peserta mendapatkan materi pembelajaran kolaboratif dari kegiatan seminar yang pernah diikutinya (87,5%). Seluruh guru telah menjalankan pembelajaran kolaboratif (100%) namun hanya 37% guru yang telah memiliki RPP untuk pembelajaran kolaboratif yang diampunya. Masalah utama yang dihadapi oleh guru terkait pembelajaran kolaboratif adalah masalah penyiapan RPP (100%) dan seluruh peserta menjawab bahwa kendala yang dihadapi saat menerapkan pembelajaran kolaboratif adalah anak yang tidak mau menurut dan mau menang sendiri (100%).



Analisis statistik dilakukan untuk mengetahui variabel variabel yang berpengaruh terhadap pilihan metode pembelajaran kolaboratif (menyelesaikan tugas bersama dan team games). Variabel variabel yang dikaji pengaruhnya terhadap pembelajaran kolaboratif adalah usia, pendidikan dan lama mengajar.

**Tabel 4.** Faktor faktor yang berpengaruh terhadap pilihan metode pembelajaran kolaboratif

No	Karakteristik	Menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok kecil N=47 (%)	Team games N=25 (%)	p
1	Usia			
	20-30 tahun	5 (83,3)	1 (16,7)	
	31- 40 tahun	8 (29,6)	19 (70,4)	<0,001*
	41-50 tahun	11 (73,3)	4(26,7)	
	>50 tahun	23 (95,8)	1 (4,2)	
2	Pendidikan			
	SMA	11 (84,6)	2 (15,4)	0,196
	Sarjana	36 (61)	23 (39)	
3	Lama mengajar			
	≤ 10 tahun	12 (57,1)	9 (42,9)	0,116
	11-20 tahun	17 (56,7)	13 (43,3)	
	21 – 30 tahun	7 (77,8)	2 (22,2)	
	>30 tahun	11 (91,7)	1(8,3)	

\*signifikan berdasarkan *Chi-square test*

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, ketiga factor, yakni usia; pendidikan dan lama mengaja; selanjutnya diuji menggunakan uji regresi logistik karena pada uji bivariate yang berpengaruh terhadap pilihan metode pembelajaran. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa usia dan pendidikan merupakan faktor prediktor utama dari pemilihan model pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran kolaboratif dengan p menunjukkan  $p < 0,25$ .

**Tabel 5.** Hasil uji regresi logistik

Faktor	Exp (B)	p	Interval Kepercayaan
Usia	0,016	<0,001	0.003 -0,0093
Pendidikan	49,5	<0,001	6,07 – 403,65

Tabel 5 merupakan hasil uji multivariat menggunakan uji regresi logistic untuk menentukan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pilihan pembelajaran kolaboratif. Hasil statistic menunjukkan variable usia dan pendidikan berturut turut memiliki  $p=0,001$  (Exp (B)=0.014 CI 95%: 0.002-0.110) dan  $p=0,001$  (Exp (B)= 49,5 CI95%=6.0-403.6) (Tabel 5). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia maka guru tidak memilih metode 'team games' (faktor proteksi) dan semakin tinggi

pendidikan guru maka lebih memilih metode ‘menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok kecil’.

### 3. Tahap pendampingan penyusunan RPP

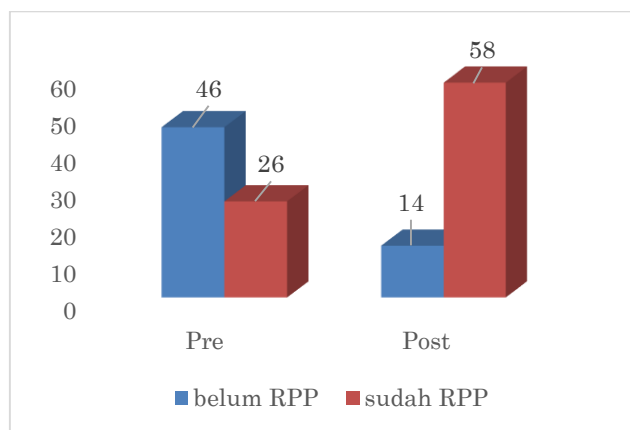
Pada tahap pendampingan dan monitoring penyusunan RPP, pengabdian melakukan pendampingan dan monitoring kepada guru-guru untuk Menyusun RPP pembelajaran kolaboratif sebagai tugas mandiri. Guru-guru diminta untuk mengumpulkan RPP kepada pengabdian satu minggu setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan. Pasca pendampingan, terkumpul 58 RPP dari 72 guru (80,5%).

Pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh guru penyusun RPP umumnya adalah “kerjasama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas”. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk menjelaskan, mengamati, pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintific percobaan sederhana, siswa mampu membangun kesadaran akan kebesaran Allah swt dan mampu menunjukkan sikap kritis, kreatif, dan inovatif.

Melalui kegiatan pembelajaran praktek lapangan, siswa dapat menganalisis pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup melalui percobaan (pengaruh air dan cahaya matahari terhadap pertumbuhan biji kacang hijau) serta menumbuhkan sikap kolaboratif, jujur, dan bertanggung jawab. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan adalah: bekerja dalam kelompok kecil untuk menanam sayuran dalam polybag, menanam kacang hijau pada media kapas, menanam tanaman pada media hidroponik, memasak dan menata makanan dengan menu sayuran dan buah buahan.

### 4. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan jumlah RPP yang dihasilkan guru sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian Masyarakat. Data jumlah RPP pre dan post pengabdian digambarkan pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Grafik jumlah RPP kolaboratif sebelum dan sesudah pengabdian Masyarakat.

Gambar 4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan jumlah RPP kolaboratif yang disusun oleh guru-guru TK setelah kegiatan pengabdian Masyarakat, dari hanya 26 RPP sebelum kegiatan pengabdian menjadi 58 RPP setelah pengabdian. Hasil uji statistik menggunakan McNemar antara jumlah RPP sebelum dan sesudah pengabdian menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan  $p < 0.001$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak bagi peningkatan ketrampilan penyusunan RPP kolaboratif pada guru-guru TK di Kecamatan Boja, dibuktikan dengan peningkatan jumlah RPP kolaboratif yang dihasilkan pasca pengabdian Masyarakat. Hasil focus group discussion selama masa pendampingan menunjukkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru pada saat penyusunan RPP kolaboratif antara lain terkumpul dalam tema sebagai berikut:

a. Tidak ada format standar dari IGTKI mengenai struktur RPP

Guru menjelaskan bahwa secara nasional maupun regional sejauh ini belum ada format khusus RPP yang bisa diadopsi oleh seluruh TK di Indonesia, sehingga RPP disusun sesuai pemahaman dan kebutuhan guru. *“Selama ini IGTKI tidak pernah memberikan format khusus untuk RPP, jadi RPP kita susun sesuai pemahaman dan kebutuhan kami. Di satu sisi kami merasa harus meraba-raba format yang dikehendaki IGTKI, di sisi lain kami merasa mendapat kebebasan berkreasi.”*(Guru 1)

b. Masalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai

Guru memiliki masalah memilih model pembelajaran yang memungkinkan untuk dilakukan agar sasaran pembelajaran utama yakni agar sasaran pembelajaran utama dapat tersampaikan namun ketrampilan kolaborasi dan ketrampilan lain tetap terolah. *“Masalah utama yang sering dihadapi guru adalah kami harus bisa memilih metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan tapi ketrampilan dan sikap lain dapat juga diajarkan. Misalnya pada kasus ini, kami harus mengajar materi pengaruh lingkungan eksternal terhadap pertumbuhan makhluk hidup”* kalau di TK kami tidak bisa hanya menceritakan saja. Kalau cerita saja, motorik anak tidak berkembang, ketrampilan lain seperti kolaborasi, komunikasi juga tidak bisa berkembang, makanya kami harus pintar-pintar memilih metode pengajaran.” (Guru 1)

c. Masalah penyiapan materi dan alat bantu pengajaran

Guru menjelaskan hal yang perlu dipertimbangkan dalam Menyusun RPP dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai RPP yang disusun adalah penyiapan materi dan alat bantu/media pengajaran. Guru harus mempertimbangkan agar sasaran pembelajaran dapat tetap tercapai dengan media yang murah dan terjangkau. Hal tersebut harus dipertimbangkan sejak penyusunan RPP. *“Kami harus mempertimbangkan media atau alat bantu ajar sejak Menyusun RPP.*

*Jangan sampai media yang akan kami pergunakan nanti justru menambah beban anggaran sekolah, jadi kami harus pinter pinter memilih media yang murah, tapi tetap saja sasaran belajar tercapai, anak juga terlatih berbagai ketrampilannya seperti yang direncanakan dalam RPP". (Guru 2)*

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan guru guru TK di Kecamatan Boja dalam menyusun RPP kolaboratif melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan RPP kolaboratif dalam rangka menanamkan ketrampilan kolaborasi pada anak sejak dini. Telah dilakukan pelatihan mengenai pembelajaran kolaboratif pada guru guru IGTKI Kecamatan Boja dan pendampingan penyusunan RPP kolaboratif pada guru guru TK. Dari kegiatan tersebut, dapat digali berbagai informasi terkait pembelajaran kolaboratif yang dilakukan oleh guru guru TK Kecamatan Boja melalui kuesioner yang dikumpulkan pasca pelatihan.

Sejumlah 72 guru hadir, dengan rentang usia antara 20 hingga lebih dari 50 tahun. Seluruh guru berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 60 guru (83,3%) berpendidikan sarjana. Meskipun demikian, tidak digali dari kuesioner apakah keseluruhan sarjana tersebut berlatar belakang sarjana pendidikan atau sarjana pendidikan usai dini. Lama mengajar antara kurang dari 10 tahun hingga lebih dari 30 tahun. Dari uji regresi logistik diketahui bahwa usia dan lama mengajar merupakan prediktor pilihan metode pengajaran pembelajaran kolaboratif.

Dari kegiatan ini diketahui bahwa seluruh guru TK Kecamatan Boja telah menerapkan pembelajaran kolaboratif. Meskipun demikian sebelum pengabdian, hanya 26 guru yang telah memiliki RPP untuk pembelajaran kolaboratif yang diampunya. Manfaat yang diperoleh dari pembelajaran kolaboratif menurut pendapat guru adalah: mengembangkan tumbuh kembang sosial emosional kognitif, bahasa dan nilai agama dan oral dalam menyelesaikan masalah, mengajarkan anak mandiri dan dapat bersosialisasi dengan baik, peserta didik dapat memperoleh banyak pengalaman melalui bekerjasama dengan kelompok, dapat memotivasi dan memberi semangat kompetitif bagi peserta didik, anak komunikatif, peduli orang lain, tumbuh sikap bekerjasama, dan menghargai teman. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan sosial emosional anak Ananda & Fadhilaturrahmi (2018), meningkatkan kreatifitas Jafar (2018), meningkatkan ketrampilan kerjasama, saling, kesepahaman, menghargai, tanggung jawab, dan penuh tenggang rasa (Apriyono, 2013).

Seluruh responden berpendapat bahwa penyiapan RPP merupakan masalah yang sering dihadapi oleh guru pada saat menyiapkan kegiatan pembelajaran kolaboratif. Pada saat FGD pasca pendampingan penyusunan RPP di TK Cut Nya' Dien guru juga menyampaikan hal serupa. Permasalahan penyusunan perangkat pembelajaran termasuk RPP tersebut

juga dihadapi oleh guru-guru di salah satu TK di Yogyakarta yang dilaporkan oleh Widyastuti dan Sakti (Widyastuti & Sakti, 2022). Dilaporkan bahwa kendala tersebut menjadi satu masalah yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran para guru. Hampir 75% guru-guru di KB TK Inklusi Srawung Bocah belum mempunyai kompetensi sebagai pendidik PAUD. Mereka berasal dari lulusan yang bukan dari latar belakang kependidikan. Permasalahan yang dihadapi oleh Pendidikan di Indonesia saat ini salah satunya lemahnya proses pembelajaran yang mengharuskan peserta didik mengingat dan menimbun berbagai informasi dengan kurangnya pemahaman terhadap konteks dari apa yang di ingatnya atau dipelajari dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru untuk menyusun perangkat pembelajaran yang mendidik 6 aspek perkembangan anak usia dini, yakni nilai agama dan moral; fisik dan motorik; kognitif; bahasa; sosial emosional; dan seni (Meishanti et al., 2022).

Masalah penyusunan media pembelajaran juga merupakan masalah yang sering dihadapi oleh guru, terutama media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Media merupakan alat yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menstimulasi semua aspek perkembangan pada anak usia dini baik aspek nilai moral dan agama, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek sosial emosional, aspek kognitif maupun aspek seni. Kegiatan menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini harus disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangannya karena setiap anak walaupun memiliki usia yang sama tapi terkadang memiliki tahap perkembangan yang berbeda (Zaini & Dewi, 2017). Proses belajar yang menyenangkan itu biasanya lebih banyak dilakukan di sekolah karena anak punya teman bermain dan fasilitas yang telah disediakan sekolah serta mendapatkan pembimbingan dari guru. Agar proses pembelajaran dan permainan yang menyenangkan tersebut dapat terlaksana dengan baik, guru tentunya harus memiliki media pembelajaran yang menarik pula. Oleh karena itu, guru pendidikan anak usia dini harus kreatif dalam membuat media pembelajaran dan harus melakukan inovasi-inovasi terbaru dalam pembuatan media pembelajaran agar anak dapat belajar berbagai ketrampilan, termasuk ketrampilan kolaborasi (Masitah & Setiawan, 2018).

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa 80,5% guru-guru TK di Kecamatan Boja telah berhasil menyusun contoh RPP untuk kegiatan selama satu minggu. RPP yang disusun tersebut telah memenuhi kaidah format RPP sesuai format yang dijelaskan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007, Tentang Standar Proses, yang meliputi, (1) Identitas; (2) Standar Kompetensi (SK); (3) Kompetensi Dasar (KD); (4) Alokasi waktu; (5) Indikator Ketercapaian; (6) Tujuan Pembelajaran; (7) Materi Pembelajaran; (8) Metode Pembelajaran; (9) Kegiatan Pembelajaran; (10) Sumber Belajar; dan (11) Penilaian. Detail kegiatan harian ditambahkan dalam RPP yang disusun oleh guru selama kegiatan pendampingan.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan RPP kolaboratif berhasil mendorong guru TK Kecamatan Boja untuk menyusun RPP kolaboratif merujuk format RPP yang dikehendaki oleh Permendiknas No 41 Tentang standar proses Pembelajaran. Terjadi peningkatan jumlah RPS sebelum pelatihan hanya 36,1% menjadi 80,5% setelah pelatihan dan pendampingan. Berbagai masalah yang menghambat penyusunan dan penggunaan pembelajaran kolaboratif dapat diidentifikasi selama pelatihan dan pendampingan. Kelemahan kegaitan pengabdian ini adalah pengabdian belum melakukan pendampingan tugas mandiri tidak dilakukan di seluruh TK di Boja setelah pelatihan dikarenakan keterbatasan waktu. Meskipun demikian, guru tetap bertanggungjawab dan memiliki komitmen tinggi untuk mengumpulkan tugas RPP. Selain itu ditemukan bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh guru adalah menyiapkan media pembelajaran yang murah untuk pembelajaran kolaboratif. Perlu dilakukan pelatihan yang melatih guru TK dalam menyiapkan media pembelajaran yang kreatif, ramah lingkungan dan murah, yang tetap dapat dipergunakan untuk mengembangkan ketrampilan kolaborasi siswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian menyampaikan terimakasih sebanyak banyaknya kepada Lambaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unissula yang telah memberikan fasilitas pendanaan bagi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pengabdian menyampaikan terimakasih kepada pengurus IGTKI Kecamatan Boja yang telah memberi kesempatan kepada pengabdian untuk memberikan pelatihan di dalam acara pertemuan IGTKI kecamatan Boja.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Apriyono, J. (2013). Collaborative learning: A foundation for building togetherness and skills. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 292–304.
- Ellitan, L. (2020). Competing in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.30588/jmp.v10i1.657>
- Goldberg, L. R., Brown, G. R., Mosack, V. A., & Fletcher, P. A. (2015). Student reflections following exposure to a case-based interprofessional learning experience: Preliminary findings. *Journal of Interprofessional Care*, 29(4), 380–382. <https://doi.org/10.3109/13561820.2014.969835>
- Jafar, K. (2018). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dengan Media Bahan Bekas. *AL-ATHFAL: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(September), 38–46.
- Lestari, E., Stalmeijer, R. E., Widyandana, D., & Scherpbier, A. (2016). Understanding students' readiness for interprofessional learning in an Asian context: a mixed-methods study. *BMC Med Educ*, 16, 1–11.

- <https://doi.org/10.1186/s12909-016-0704-3>
- Lestari, E., & Yuliyanti, S. (2018). Community based interprofessional learning promotes equality of participation among health professions students. *Online Journal of Health and Allied Sciences*, 17(2), 1–6.
- Lestari, E., Yuliyanti, S., Rosdiana, I., Surani, E., & Luailiyah, A. (2017). Contributing factors of acceptance and rejection to interprofessional education: Undergraduate students' perception. *Online Journal of Health and Allied Sciences*, 16(1), 1–9.
- Makino, T., Nozaki, S., Lee, B., Matsui, H., Tokita, Y., Shinozaki, H., & Watanabe, H. (2015). Attitudes of nursing school deans toward interprofessional education in Western Pacific Region countries. *J. Interprof. Care*, 29(5), 518–519.
- Makino, T., Shinozaki, H., Hayashi, K., Lee, B., Matsui, H., Kururi, N., Kazama, H., Ogawara, H., Tozato, F., Iwasaki, K., Asakawa, Y., Abe, Y., Uchida, Y., Kanaizumi, S., Sakou, K., & Watanabe, H. (2013). Attitudes toward interprofessional healthcare teams: A comparison between undergraduate students and alumni. *Journal of Interprofessional Care*, 27(3), 261–268. <https://doi.org/10.3109/13561820.2012.751901>
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Pembuatan Media Pembelajaran Melalui Seni Decaupage Pada Guru Raudhatul Athfal Kecamatan Medan Area. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 118–126.
- Meishanti, O. P. Y., Fitri, N. A., & Istiqomah, A. U. (2022). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Inspiratif Pendekatan TaRL Berbasis PjBL Melalui Pembelajaran Literasi Sains Materi Virus. *EDUSCOPE*, 08(01), 1–13.
- Tantiani, F. F. (2015). Asas Gotong Royong untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional*, 70–83.
- Thistlethwaite, J. E., Forman, D., Matthews, L. R., Rogers, G. D., Steketee, C., & Yassine, T. (2014). Competencies and frameworks in interprofessional education: A comparative analysis. *Academic Medicine*, 89(6), 869–875.
- WHO. (2013). *Transforming and scaling up health professionals' education and training: World Health Organization Guidelines*. World Health Organization.
- Widyastuti, T. M., & Sakti, S. A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Work Shop di TK Srawong Bocah Yogyakarta. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.128>
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>